

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Secara psikologis, masa remaja merupakan masa peralihan bagi remaja yang akan berintegrasi dengan masyarakat yang lebih dewasa, yang dimana seorang remaja tidak akan lagi merasa berada dibawah tingkatan dari orang - orang yang lebih dewasa dari dirinya. Maka, dari itu dapat diartikan bahwa seorang remaja akan merasa dirinya berada dalam tingkah laku yang sama tentang perihal dalam masalah hak untuk kemampuan mengontrol emosi yang dimiliki oleh remaja tersebut. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pada saat individu telah memasuki masa remaja, mereka sudah mulai meninggalkan masa kekanak - kanakannya, yang artinya remaja tersebut sudah mulai beradaptasi terhadap lingkungannya untuk memasuki masa peralihan yakni menjadikan remaja yang lebih dewasa. Masa remaja juga dikenal sebagai masa, pencarian jati diri yang dapat diartikan bahwa remaja tersebut memiliki ketertarikan terhadap hal - hal yang baru dan memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mencobanya.

Menurut Hurlock menjelaskan tentang mental pra-dewasa ialah usia seseorang yang dapat bergabung dengan masyarakat berusia dewasa, jika dalam usianya masih anak - anak tidak akan pernah merasakan dibawah tingkat individu yang berpengalaman berada dalam perilaku yang sama dan memiliki dasar kebebasan<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Hurlock, Elizabeth B. 1996 "Psikologi Perkembangan". Jakarta: Erlangga. 206

Berdasarkan penilaian mengarahkan terhadap seorang singular yang akan memasuki tahap masa puber yang mulai melepas masa remaja, dia telah memasuki sesaat untuk berubah menjadi dewasa. Ketidakdewasaan biasanya dikenal sebagai waktu pengungkapan diri. Saat ini, sebgiaan besar remaja memiliki minat pada hal - hal baru dan ingin mencoba. Hurlock juga menyesuaikan bahwa pada garis pemisah antara lebih cepat dari jadwal dan akhir pra-dewasa pada umumnya terletak sekitar usinya tujuh belas tahun pada usia ini termasuk kedalam usianya anak muda yang normal memasuki jenjang sekolah menengah atas.

Sedangkan, Desmita berpendapat bahwa rentan waktu yang ada pada remaja dibedakan menjadi tiga yaitu, masa remaja awal antara usia dua belas tahun sampai lima belas tahun, masa remaja tengah antara lima belas tahun sampai delapan belas tahun, dan masa remaja akhir antara delapan belas tahun sampai duapuluh satu tahun<sup>1</sup>. Jadi berdasarkan, dari kedua pendapat Hurlock dan Desmita tersebut sudah terpapang jelas bahwa masa remaja sering dianggap sebagai masa remaja yang penuh gejolak amarah dan penuh dengan rasa gengsi diseumuran kalangan mereka, seseorang yang merasa dirinya sudah remaja maka dia sudah tidak ingin lagi dianggap sebagai anak - anak lagi. Namun, remaja tersebut belum sepenuhnya siap untuk menjadi dewasa sebagaimana mestinya pada orang dewasa umum lainnya yang memang benar - benar telah dewasa dari segi usia mereka. Maka dari itu, remaja tersebut akan dihadapkan oleh masa periode badai dan tekanan yang cukup banyak, dimana akan dihadapkan dengan ketegangan secara emosional sebagai akibat dari perubahan fisik dan munculnya kelenjar pada remaja. Misalnya seorang

---

<sup>1</sup> Desmita. 2009. "Psikologi Perkembangan ". Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 190

remaja cenderung mudah tepancing emosinya menandakan remaja yang tidak dapat mengontrol emosi, akan menyebabkan emosinya yang meledak - ledak. Namun, seiring berjalannya waktu remaja akan mulai belajar untuk mengendalikan emosinya.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja tersebut menurut Hurlock adalah remaja harus dapat belajar mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang - orang dewasa lainnya<sup>2</sup>. Dari pendapat tersebut sudah terlihat jelas bahwa apabila remaja tersebut ingin memenuhi tugas perkembangannya remaja harus memiliki kemandirian secara emosional yang artinya mereka harus dapat mampu mengendalikan emosinya tanpa bergantung kepada orang tua mereka dan orang - orang yang lebih dewasa dari dirinya. Remaja tersebut harus mampu menunjukkan emosi - emosinya secara wajar tanpa harus meledak - ledak agar tidak merugikan bagi orang lain maupun pada saat mereka berbicara dengan orang tua mereka.

Menurut Walgito, kemandirian emosional berkaitan dengan kematangan emosi yang digambarkan apabila individu dapat mengendalikan emosinya, yakni individu tersebut akan berfikir secara matang, berfikir secara baik - baik, dan juga akan berpikir secara objektif. Hal ini menunjukkan apabila ada seseorang remaja yang telah mencapai kematangan emosional maka dia akan mampu berpikiran secara jernih, tidak akan gegabah, tidak akan mudah tepancing emosinya, individu tersebut akan dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai situasi dan kondisi yang ada karena remaja tersebut telah mampu berpikiran secara matang dan juga

---

<sup>2</sup> Hurlock, Elizabeth B. 1996. "Psikologi Perkembangan ".Jakarta: Erlangga. 212

objektif<sup>3</sup>. Dengan demikian seorang remaja tersebut akan dapat mengontrol emosinya secara tepat dan dapat menyalurkan emosi - emosinya dengan baik agar tidak menyakiti perasaan orang lain disekitarnya.

Hurlock berpendapat bahwa jika ada seorang remaja yang ingin mencapai kematangan emosinya ia harus belajar pelepasan emosi yang tersimpan dalam hati yang terkait dengan kejadian traumatis dengan memunculkan emosi tersebut ke alam sadar pada diri mereka sendiri dengan cara yang dapat dilakukan adalah dengan latihan fisik, bermain, berkerja, tertawa dan menangis<sup>4</sup>. Hal ini akan sejalan dengan pendapat dari Walgito yang menyatakan bahwa dari kematangan emosi tersebut juga berkaitan dengan umur seseorang, yang dapat diharapkan emosinya akan lebih matang, dan juga individu dapat mengendalikan emosinya secara otomatis. Maka untuk mencapai kematangan emosinya individu harus mengupayakannya karena dari kematangan emosi tersebut tidak akan diperoleh secara otomatis datau cuma - cuma sekalipun usia individu tersebut semakin bertambah. Maka, perlu adanya proses tingkatan latihan untuk mengendalikan kematangan emosinya secara menyeluruh agar tepat dan terarah dan juga tidak percuma karena akan menjadi sia - sia untuk dilakukan.

Menurut Asih dan Pratiwi kematangan emosi adalah keadaan seseorang yang tidak cepat mudah terganggu rangsangan yang bersifat menimbulkan emosional, baik itu dari dalam maupun dari rangsangan luar dirinya, selain itu dengan matangnya emosi maka individu dapat bertindak tepat dan wajar sesuai

---

<sup>3</sup> Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi. 44

<sup>4</sup> Hurlock, Elizabeth B. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 213

dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi<sup>5</sup>. Maka dari itu, individu akan mulai mampu mengendalikan emosinya sehingga emosinya cenderung stabil, tidak lagi meledak - ledak, dan mereka akan dapat memendamnya seorang diri. Remaja tersebut dapat dikatakan mampu setelah menyalurkan emosinya secara tepat, dari kematangan emosi yang dimiliki oleh seorang individu akan memberikan dampak rasa tanggung jawab yang tinggi. Saat menerima kritikan dari orang lain, ia akan menerimanya dengan bersikap baik tanpa adanya rasa dendam.

Selain kematangan emosi, remaja juga akan dihadapkan dengan berbagai banyak pilihan - pilihan. Seperti pilihan pakaian yang akan dipakai untuk mencocokkan warnanya, pemilihan jurusan yang akan dipilih untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya sekolah menengah atas, dan menentukan cita - cita untuk masa depan. Untuk menghadapi banyaknya pilihan - pilihan tersebut, individu harus mampu mengambil keputusan terhadap berbagai pilihan yang akan mereka pilih.

Dalam konteks remaja kematangan emosi tersebut menjadi faktor penting mengingat mereka akan dihadapkan dengan beberapa hal atas banyaknya pilihan, seperti dalam pemilihan pakaian, jurusan pendidikan, dan penentuan cita - cita untuk masa depan. Kesimpulannya dengan adanya kematangan emosi akan dapat membantu remaja menghadapi tantangan kehidupan dengan stabil dan akan membuat keputusan yang bijak.

---

<sup>5</sup> Asih & Pratiwi. 2010. "Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi, Volume 1, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.

Dermawan berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan bakat bawaan yang ada pada diri manusia pada umumnya dalam proses pengembangan potensi bakat pada dirinya, bakat tersebut harus terus diasah dan didalami atas apa yang telah diperoleh dari ilmu dan juga seni yang telah dimilikinya<sup>6</sup>. Latipun juga berpendapat bahwa kemampuan yang dimiliki individu untuk mengambil keputusan berupa bakat tersebut sudah bawaan dari lahir. Tetapi bakat tersebut harus terus dilatih agar individu mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya, dan yang tidak kalah penting harus siap menerima konsekuensi terhadap keputusan yang telah dipilihnya<sup>7</sup>. Seorang remaja hendaknya dapat mengambil keputusan terhadap pilihan - pilihannya yang sudah ada. Misalnya seorang remaja dapat mengambil keputusan setelah lulus sekolah menengah atas (SMA) , dengan melanjutkan ke studi universitas atau sekolah tinggi, mengikuti kursus keterampilan sesuai bakat yang dimilikinya, ataupun melamar pekerjaan.

Dari penjelasan tersebut tampak bahwa remaja akan dihadapkan dengan berbagai pilihan sehingga remaja harus mampu membuat keputusan termasuk karirnya. Pengambilan keputusan karir akan berdampak bagi kehidupan mereka sendiri, apabila mereka salah dalam pengambilan keputusan karir maka ia akan menerima dampaknya di sepanjang rentan kehidupannya. Begitupun sebaliknya apabila individu mampu mengambil keputusan karir dengan tepat maka remaja tersebut tidak akan menyesal dan lingkungan juga menerima dampak yang baik.

---

<sup>6</sup> Dermawan, Rizky. 2004. *Pengambilan Keputusan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 4

<sup>7</sup> Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. 47

Karir hanya terkait dengan ikatan pekerjaan atau jumlah pekerjaan yang harus di jalani, karir sendiri mempunyai kata istilah yaitu kata vocation dan career. Namun, arti tersebut lebih menekankan aspek bahwa seseorang memandang pekerjaan sebagai panggilan hidup yang harus ia jalani maka tidak salah jika seseorang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan serta mewarnai gaya hidup (life style), tanpa mengesampingkan kedua aspek yang telah disebutkan<sup>8</sup>. Studi lanjut juga merupakan salah satu penentu karir pada remaja yang ingin sekali melanjutkan ke perguruan tinggi dan mereka akan dihadapkan dengan pilihan untuk menentukan jurusan apa saja yang akan remaja pilih.

Tujuan umum pendidikan yang ada di sekolah menengah atas (SMA) adalah memberikan bimbingan atau bekal kemampuan yang akan diperlukan oleh murid - muridnya yang akan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Pada dasarnya tujuan umum dari pendidikan yang ada di sekolah menengah atas (SMA) yaitu seorang remaja atau siswa sekolah kelas sebelas diwajibkan memilih terlebih dahulu penjurusan seperti IPA atau IPS karena nantinya setelah penjurusan tersebut maka remaja atau siswa sekolah tersebut sudah memiliki pandangan untuk masa depannya. Supaya nantinya jika ingin melanjutkan keperguruan tinggi remaja atau siswa sudah dapat menentukan karir yang akan mereka jalani. Hal tersebut sesuai dengan surat pemerintah Indonesia terkait perubahan yang bagus terhadap sistem sekolah menengah atas setelah mengeluarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0209/U/1984 tentang penyempurnaan

---

<sup>8</sup> Winkel & Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Insitusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi. 623

kurikulum yang berada di sekolah menengah atas<sup>9</sup>. Berdasarkan tujuan ini menyatakan bahwa pendidikan yang ada di tingkat sekolah menengah atas bertujuan untuk memberikan bekal dan kesiapan siswa - siswinya untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, termasuk juga menyiapkan siswa yang hendak ingin berkerja setelah lulus dari sekolah menengah atas. Untuk mencapainya tujuan yang ingin dicapai tersebut tentunya memerlukan bimbingan konseling yang ada di sekolah karena sangat dibutuhkan bagi mereka. Layanan bimbingan akan diberikan untuk membantu para siswa yang sedang mengalami masalah yang dikhususkan berkenaan dengan penyusunan rencana untuk masa depan. Untuk lebih lanjut telah dijelaskan bahwa bimbingan yang dimaksud adalah yang dominan dengan pendidikan dan bertujuan untuk menyusun rencana karir siswa agar mampu menyiapkan dirinya untuk berada di kehidupan lingkungan kerja<sup>10</sup>.

Berkaitan dengan kematangan emosi serta pengambilan keputusan karir pada remaja peneliti telah melakukan wawancara pra penelitian kepada guru BK di SMAN 4 Pamekasan. Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat ketidakmampuan siswa atau remaja dalam mengendalikan emosinya sehingga selain itu, terdapat dari catatan guru BK atau konselor sekolah selama semester ganjil pada tahun ajaran 2023/2024 terdapat 20 siswa dan siswi kelas XI

---

<sup>9</sup> Walgito, Bimo. 2020. Bimbingan dan konseling (studi dan karier), C.V Andi Offset, Yogyakarta. 199

<sup>10</sup> Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Dpartemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 76

(sebelas) berkonsultasi mengenai perguruan tinggi 4 diantaranya yaitu siswi belum memiliki gambaran tentang karirnya setelah lulus sekolah menengah atas (SMA)<sup>11</sup>.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran kematangan emosi pada dan pengambilan keputusan karir pada remaja kelas XI (sebelas). Oleh karena itu peneliti mengangkat tema penelitian yang berjudul “Gambaran Kematangan Emosi Dan Pengambilan Keputusan Karir Pada Remaja Di SMAN 4 PAMEKASAN”. Maka, dari itu berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi kepada remaja atau siswa di SMAN 4 Pamekasan memang benar - benar ada beberapa siswa yang bernama Dela, Mita, Anton, dan Rizal mereka cenderung sangat serius dan terlihat khawatir dalam menanggapi permasalahan kematangan emosi yang ada pada diri mereka dan juga untuk pengambilan keputusan karir yang akan mereka hadapi di masa depan mereka selanjutnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang ada diatas, maka peneliti lebih memfokuskan pada masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar dapat terarah dan sesuai dengan apa yang menjadi maksud dari penelitian ini dan juga dengan apa yang akan direncanakan. Adapun fokus penelitian tersebut antara lain dibawah ini:

1. Bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja di SMAN 4 Pamekasan?

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dari Ibu Nurus Saadah. S,Pd selaku Koordinator kelas XII di SMAN 4 Pamekasan tanggal. 13 September 2023.

2. Bagaimana gambaran pengambilan keputusan karir pada remaja yang ada di SMAN 4 Pamekasan?
3. Bagaimana dampak kematangan emosi terhadap pengambilan keputusan karir pada remaja di SMAN 4 Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang berada diatas yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu.

1. Untuk mengetahui gambaran kematangan emosi pada remaja di SMAN 4 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui gambaran pengambilan keputusan karir remaja yang ada di SMAN 4 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui dampak kematangan emosi terhadap pengambilan keputusan karir pada remaja di SMAN 4 Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana emosi berperan dalam pengambilan keputusan karir, memberikan wawasan tentang bagaimana meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dengan mempertimbangkan beberapa faktor emosi, dan bagaimana emosi mereka dapat mempengaruhi hasilnya. Hal ini dapat membantu individu untuk mengenali dan mengelola emosi mereka dengan lebih efektif, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dan dapat mengoptimalkan hasilnya.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

- a) Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura ( IAIN MADURA )

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk dijadikan tambahan informasi dan referensi, sebagaimana untuk perkembangan wawasan bagi siswa dan mahasiswa serta dapat menjadi acuan dalam penelitian - penelitian selanjutnya dalam menangani permasalahan kematangan emosi pada remaja terhadap pengambilan keputusan karir.

b) Bagi Prodi BK

Kegunaan bagi prodi BKPI penelitian ini adalah untuk mampu mengembangkan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam tentang bagaimana caranya mengatasi masalah yang berkaitan dengan kematangan emosi dan keputusan karir remaja, serta pengaruh kematangan emosi pada remaja terhadap pengambilan keputusan karir di SMAN 4 Pamekasan.

c) Bagi Peneliti

Kegunaan peneliti ini yaitu untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang bagaimana mengelola emosi yang efektif agar tidak mempengaruhi pengambilan keputusan karir seseorang. Dengan memahami pengaruh kematangan emosi terhadap pengambilan keputusan karir, individu akan dapat mengembangkan strategi keterampilan yang akan membantu mereka mengelola emosi negatif dan membuat keputusan secara objektif.

d) Bagi Peneliti Lainnya

Kegunaan penelitian ini yaitu bisa menjadi bahan yang akan digunakan sebagai acuan dan referensi yang relevan bagi peneliti lainnya. Dalam hal menangani permasalahan mengenai kematangan emosi pada remaja terhadap pengambilan keputusan karir.

## **2. Kegunaan Praktis**

a) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh kematangan emosi pada remaja terhadap pengambilan keputusan karir mereka.

b) Bagi Guru BK / Konselor Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi guru BK dalam membantu remaja mengatasi masalah kematangan emosional dan membuat keputusan karir yang lebih tepat. Agar sehingga guru BK bisa dapat memberikan layanan konsultasi dan bimbingan yang efektif dalam membantu remaja dalam pengambilan keputusan karir yang sesuai.

c) Bagi Remaja atau Siswa Sekolah

Penelitian ini berguna untuk memberikan layanan pemahaman diri yang lebih baik agar pada saat tercapainya kematangan emosi akan membantu remaja atau siswa sekolah untuk mengelola emosi mereka dengan baik saat menghadapi tekanan dan kebingungan dalam pengambilan keputusan karir yang tepat.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan definisi dari istilah - istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yakni Pengaruh Kematangan Emosi Pada Remaja Terhadap Pengambilan Keputusan Karir di SMAN 4 Pamekasan.

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengolah emosi dengan cara berpikir menggunakan akal sehat serta mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar. Kematangan emosi yang tinggi mampu untuk mengontrol diri dalam situasi emosional yang kompleks, memiliki kemandirian dalam mengelola emosi negatif, mampu memahami dan menerima konsekuensi dari tindakan mereka, serta memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi.

## 2) Pengambilan Keputusan Karir

Pengambilan keputusan karir merupakan keputusan melalui proses mental dan emosional yang melibatkan pemilihan karir yang sesuai dengan minat dan bakat, serta sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh remaja. Setiap individu akan melalui tahap ini dalam hidupnya untuk mengeksplorasi pengambilan keputusan karir yang ada dan membuat keputusan yang tepat dalam mencapai tujuan karir mereka.

## **F. Kajian Terdahulu**

Pada kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan serta bahan acuan. Selain itu, bertujuan untuk menghindari pemikiran yang beranggapan adanya kesamaan terhadap penelitian yang telah diteliti peneliti tersebut. Maka, dari itu pada bagian ini adalah suatu penyajian peneliti yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan perbandingan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis. Yaitu sebagai berikut:

- a) Anggelina Br Depari melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tigapanah ” Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan

penelitian korelasional, yaitu populasi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tigapanah terdiri 310 siswa, dari populasi tersebut didapatkan sampel penelitian berjumlah 175 siswa yang ditentukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Dengan instrumen penelitian menggunakan angket yang disebarakan kepada siswa untuk diisi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase dan menghubungkan kedua variable untuk mengetahui tingkat keterhubungan antara dua variable tersebut<sup>12</sup>.

Letak perbedaan dari penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian korelasional yang ditentukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan instrumen penelitian angket yang disebarakan, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode kualitatif. Perbedaan selanjutnya yaitu objek penelitian penelitian itu meneliti siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tigapanah sedangkan penulis meneliti sebagian remaja kelas XI di SMAN 4 pamekasan.

- b) Dwi Gustiara Putri melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Palembang ”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan skala *likert*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 160 siswa dengan pengambilan

---

<sup>12</sup> Anggelina Br Depari, Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tigapanah, (Skripsi: UNP Padang, 2022)

sampel menggunakan teknik *proportional randomsampling* dengan jumlah 62 siswa sebagai sampel penelitian<sup>13</sup>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama difokuskan dengan hubungan kematangan emosi dan pengambilan keputusan karirnya pada siswa kelas XII yang jadi pembeda dari penelitian ini peneliti meneliti siswa kelas XI, sedangkan perbedaan selanjutnya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini meneliti hampir mencakup objek penelitian keseluruhan kelas XII yang ada di Palembang, sedangkan peneliti yang akan dilakukan hanya mengambil beberapa objek penelitian hanya sebagian saja dari kelas XI yang ada di SMAN 4 Pamekasan. Yang artinya peneliti menfokusnya objek penelitiannya yaitu memilih beberapa siswa yang dirasa kurang mencakup kematangan emosi yang ada pada dirinya dan yang kebingungan terhadap pengambilan karirnya.

- c) Dian Suci Yanti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karir Anak Remaja Akhir Di LKSA Yayasan Nur Hidayah Surakarta ”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi, populasi dan sampel pada penelitian ini adalah santri Yayasan Nur Hidayah dengan jumlah 30

---

<sup>13</sup> Dwi Gustiara Putri, Hubungan Kematangan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Palembang,(Sripsi: US Sriwijaya, 2023)

orang, teknik pengambilan sample menggunakan teknik *simple random sampling*<sup>14</sup>.

Persamaan dari penelitian ini yaitu kepada objek penelitian remaja akhir untuk kematangan karir dengan pengambilan keputusan karir secara matang sedangkan yang membedakan yaitu pendekatan dari penelitian ini menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif. Peneliti ini meneliti di Yayasan Nur Hidayah Surakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti di SMAN 4 Pamekasan. Peneliti ini meneliti sebanyak 30 orang santri sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya meneliti beberapa siswa kelas XI yang ada di SMAN 4 Pamekasan.

- d) Yati Susanti melakukan penelitian dengan judul “Bimbingan Konseling Tentang Kematangan Emosi Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Santri PP. Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember ”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus, sedangkan untuk subyek penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*, adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Dian Suci Yanti. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karir Anak Remaja Akhir Di LKSA Yayasan Nur Hidayah Surakarta. (Skripsi: IAIN Surakarta, 2020)

<sup>15</sup> Yati Susanti, Bimbingan Konseling Tentang Kematangan Emosi Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Santri PP. Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember, (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022)

Dari penelitian ini memiliki persamaan pendekatan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama - sama memakai pendekatan kualitatif, sedangkan yang dapat menjadi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada objek penelitiannya yang dimana dari penelitian ini meneliti santri PP. Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti siswa yang ada di SMAN 4 Pamekasan. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui makna kematangan emosi dalam pengambilan keputusan karir menurut santri pondok pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember yang diantaranya penyesuaian diri santri berupa menjaga sikap, dan menyesuaikan dengan lingkungan yang baru yang akan membedakan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari penelitian yang akan dilakukan ini tentang hasilnya untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap pengambilan keputusan karir pada remaja yang ada di SMAN 4 Pamekasan.